

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Hasil Penelitian

1. Gambaran Umum Lokasi Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan pada tanggal 10–22 Juli 2013 di Rumah Sakit Umum Daerah (RSUD) Sleman Yogyakarta yang berlokasi di jalur strategis jalan raya Yogyakarta–Magelang atau jalan Bhayangkara 48, Murangan, Triharjo, Sleman Yogyakarta.

Sarana dan prasarana ruang meliputi instalasi pelayanan rawat jalan (10 poliklinik spesialis), instalasi pelayanan rawat darurat (IGD 24 jam), instalasi pelayanan khusus (ICU), instalasi rawat inap, instalasi bedah sentral (3 ruang operasi), ruang bersalin (VK), instalasi patologi klinik, instalasi radiologi, instalasi rehabilitasi medik, instalasi farmasi, gizi, instalasi HD (Hemodialisasi), instalasi pemulasaraan jenazah, dan instalasi rekam medik.

Ruang nifas Nusa Indah 2 dibagi menjadi 2 yaitu 2 ruang nifas untuk kelas 3 dengan 6 tempat tidur dan 2 ruang nifas kelas 2 dengan 3 tempat tidur, tenaga kesehatannya yakni 8 orang perawat, 5 orang bidan dan 3 dr. S.PoG. Ibu-ibu nifas yang dirawat di ruangan ini biasanya dianjurkan oleh bidan atau perawat yang jaga disana untuk melakukan gerakan seperti miring kiri kanan, duduk, dan jalan-jalan ringan beberapa jam setelah melahirkan seperti 6–8 jam untuk ibu nifas secara *secsio cesarea* (SC), dan 2 jam bagi ibu *post partum* spontan, sehingga mereka mendapat sedikit informasi tentang ambulasi dini.

2. Karakteristik Subjek Penelitian

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan di RSUD Sleman Yogyakarta terhadap 63 responden ibu *post partum* spontan di ruang Nusa Indah 2 RSUD Sleman Yogyakarta pada tanggal 10–22 Juli 2013 diperoleh data distribusi frekuensi karakteristik responden yang tersusun dalam tabel berikut ini.

Tabel 4.1
Distribusi Frekuensi Karakteristik Ibu *Post Partum* Spontan Di Ruang Nusa Indah 2 RSUD Sleman Yogyakarta Tahun 2013

No	Karakteristik	f	(%)
1.	Pendidikan		
	1). SD	10	15,9
	2). SLTP	18	28,6
	3). SLTA	30	47,6
	4). PT	5	7,9
	Jumlah	63	100
2.	Usia		
	1). < 20 tahun	2	3,2
	2). 20–35 tahun	47	74,6
	3). > 35 tahun	14	22,2
	Jumlah	63	100
3.	Pekerjaan		
	1). IRT	44	69,8
	2). Swasta	9	14,3
	3). Wiraswasta	2	3,2
	4). Petani	1	1,6
	5). Buruh	7	11,1
	Jumlah	63	100

Sumber: Data Primer, 2013

Berdasarkan tabel 4.1 diatas menunjukkan distribusi frekuensi responden mayoritas berpendidikan SLTA/ sederajat yakni berjumlah 30 responden (47,6%), berusia 20–35 tahun berjumlah 47 responden (74,6%), dan mayoritas responden bekerja sebagai IRT berjumlah 44 responden (69,8%).

3. Analisis Hasil Penelitian

Tabel 4.2
Distribusi Frekuensi Gambaran Pengetahuan Ibu *Post Partum* Spontan
Tentang Ambulasi Dini di RSUD Sleman Yogyakarta Tahun 2013

No	Pengetahuan Ambulasi Dini	f	(%)
1.	Pengetahuan umum		
	1) Baik	23	36,5
	2) Cukup	38	60,3
	3) Kurang	2	3,2
2.	Pengertian		
	1) Baik	29	46,0
	2) Cukup	30	47,6
	3) Kurang	4	6,3
3.	Tujuan		
	1) Baik	26	41,3
	2) Cukup	31	49,2
	3) Kurang	6	9,5
4.	Keuntungan		
	1) Baik	46	73,0
	2) Cukup	14	22,2
	3) Kurang	3	4,8
5.	Efek tidak melakukan ambulasi dini		
	1) Baik	27	42,9
	2) Cukup	19	30,2
	3) Kurang	17	27,0

Sumber: Data Primer, 2013

Berdasarkan data tabel 4.2 di atas diketahui dari penggolongan pengetahuan tentang ambulasi dini menunjukkan sebagian besar responden memiliki pengetahuan cukup berjumlah 38 responden (60,3%). Secara terperinci tingkat pengetahuan responden tentang pengertian ambulasi dini sebagian besar memiliki pengetahuan cukup yakni sebanyak 30 responden (47,6%), tujuan ambulasi dini sebagian besar responden berpengetahuan cukup sebanyak 31 responden (49,2%), keuntungan ambulasi dini sebagian besar memiliki pengetahuan baik sebanyak 46 responden (73,0%), tentang efek jika tidak melakukan ambulasi dini sebagian besar memiliki pengetahuan baik sebanyak 27 responden (42,9%).

B. Pembahasan

Penelitian ini dilakukan di ruang Nusa Indah 2 RSUD Sleman Yogyakarta pada tanggal 10–22 Juli 2013, hasil yang didapat mengenai gambaran pengetahuan ibu *post partum* spontan tentang ambulasi dini di RSUD Sleman Yogyakarta Tahun 2013 pada 63 responden yang meliputi pengertian ambulasi dini, tujuan ambulasi dini, keuntungan ambulasi dini, dan efek jika tidak melakukan ambulasi dini yang dapat dijelaskan pada paragraf berikutnya.

Hasil analisis data tingkat pengetahuan ibu *post partum* spontan tentang pengertian ambulasi dini mayoritas berpengetahuan cukup yaitu berjumlah 30 responden (47,6%), dan minoritas berpengetahuan kurang sebanyak 4 responden (6,3%). Pengetahuan responden dalam kategori cukup karena responden bisa menjawab kuesioner tentang pengertian ambulasi dini yakni tentang definisi yang menyatakan ambulasi dini (melakukan gerakan secara dini beberapa jam setelah melahirkan) adalah kebijakan untuk secepat mungkin membimbing pasien keluar dari tempat tidurnya dan membimbingnya untuk berjalan, ibu *post partum* boleh bergerak 2 jam setelah melahirkan, dan pernyataan yang menyatakan dengan bergerak secara dini bisa memandirikan pasien. Pengetahuan ini dipengaruhi oleh pekerjaan karena sebagian besar responden bekerja sebagai ibu rumah tangga sebanyak 44 responden (69,8%). Hal ini sesuai dengan teori Notoatmodjo (2003), bahwa ibu yang tidak memiliki pekerjaan atau ibu rumah tangga secara wawasan kurang terutama dari segi informasi sehingga mempengaruhi kurangnya pengetahuan ibu.

Tingkat pengetahuan ibu *post partum* spontan tentang tujuan ambulasi dini mayoritas berpengetahuan cukup yaitu sebanyak 31 responden (49,2%), dan minoritas berpengetahuan kurang sebanyak 6 responden (9,5%). Pengetahuan cukup ini karena responden bisa menjawab kuesioner tentang tujuan ambulasi dini yang menyatakan tujuan bergerak secara dini pada ibu setelah melahirkan dapat membantu menguatkan otot-otot kandung dan mengencangkan dasar panggul. Hasil ini kemungkinan dipengaruhi oleh faktor usia karena berdasarkan hasil analisis data terdapat 7 responden yang berusia > 35 mempunyai tingkat pengetahuan tentang tujuan ambulasi dini dalam kategori cukup. Sesuai dengan teori Notoatmodjo (2005), bahwa usia berpengaruh dalam meningkatkan pengetahuan karena pengetahuan mental yang terus bertambah dan diiringi bertambahnya usia, maka kemampuan menerima suara makin menurun.

Pengetahuan ibu *post partum* spontan tentang keuntungan ambulasi dini mayoritas berpengetahuan baik sebanyak 46 responden (73,0%), dan minoritas berpengetahuan kurang sebanyak 3 responden (4,8%). Pengetahuan ibu baik karena responden bisa menjawab pernyataan kuesioner tentang keuntungan ambulasi dini yang menyatakan keuntungan melakukan ambulasi dini ibu akan merasa lebih sehat dan kuat, bisa memperlancar buang air kecil, saat yang baik buat ibu merawat bayinya, dan dengan melakukan ambulasi dini ibu akan lebih cepat pulang dari rumah sakit dan biaya pun sedikit (ekonomis). Faktor yang mempengaruhi pengetahuan baik ini salah satunya adalah pendidikan. Berdasarkan hasil analisis data didapatkan bahwa sebagian besar tingkat pendidikan responden adalah SLTA/setara yaitu 30 responden (47,6%). Menurut

Notoatmodjo (2007), tingginya tingkat pendidikan seseorang dapat digunakan sebagai modal untuk menerima informasi sehingga dapat mempengaruhi pengetahuan seseorang. Tingkat pendidikan turut pula menentukan mudah tidaknya seseorang menyerap dan memahami pengetahuan yang mereka peroleh, pada umumnya semakin tinggi pendidikan seseorang semakin baik pula pengetahuannya. Selain itu, responden yang memiliki pengalaman persalinan juga menjadi pemicu dalam mengetahui keuntungan ambulasi dini, menurut Notoatmodjo (2003), pengalaman merupakan sumber pengetahuan. Hal ini juga dikemukakan oleh Mubarak (2011), bahwa pengalaman yang baik akan meninggalkan kesan yang mendalam bagi jiwa seseorang dan akan bersifat positif dalam kehidupannya.

Tingkat pengetahuan responden tentang efek jika tidak melakukan ambulasi dini mayoritas berpengetahuan baik sebanyak 27 responden (42,9%), dan minoritas berpengetahuan kurang sebanyak 17 responden (27,0%). Pengetahuan responden baik karena bisa menjawab pernyataan kuesioner tentang efek jika tidak melakukan ambulasi dini yang menyatakan jika tidak melakukan gerakan secara dini setelah melahirkan maka proses pengembalian rahim tidak akan baik, pengeluaran sisa darah setelah melahirkan akan terhambat, menyebabkan infeksi dan pernyataan yang menyatakan sisa darah yang terhambat keluar menyebabkan terganggunya rahim untuk pulih. Pengetahuan ini kemungkinan dipengaruhi oleh faktor usia karena daya ingat seseorang dipengaruhi oleh usia. Berdasarkan data hasil penelitian didapatkan bahwa sebagian besar responden berusia 20-35 tahun yaitu sebanyak 21 responden. Hal

ini sesuai dengan pendapat Notoatmodjo (2003), bahwa rentang umur tersebut merupakan umur yang matang untuk menerima informasi dan berpikir sehingga mempengaruhi daya ingat seseorang. Usia juga berpengaruh pada peningkatan pengetahuan karena kemampuan mental yang diperlukan untuk mempelajari dan menyusun diri pada situasi baru seperti mengingat hal-hal yang dulu pernah dipelajari dan berpikir kreatif. Usia 20-35 tahun tersebut merupakan usia produktif dan sudah cukup matang dalam proses berpikir sehingga lebih mudah untuk merespon tentang segala sesuatu. Selain itu, faktor pengalaman juga berpengaruh atas pencapaian hasil ini, karena pengalaman adalah guru yang terbaik, dimana pengalaman melahirkan dulu bagi ibu *post partum* multi akan terus diingat. Hal ini juga dikemukakan oleh Mubarak (2011), bahwa pengalaman yang baik akan meninggalkan kesan yang mendalam bagi jiwa seseorang dan akan bersifat positif dalam kehidupannya.

Tingkat pengetahuan ibu *post partum* spontan secara umum mayoritas berpengetahuan cukup yakni 38 responden (60,3%), dan minoritas berpengetahuan kurang berjumlah 2 responden (3,2%). Hasil penelitian ini berbeda dengan penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Ana Amanah yang berjudul Gambaran Pengetahuan Ibu *Post Partum* Tentang Ambulasi Dini di Balai Pengobatan dan Rumah Bersalin Bina Sehat Bantul Tahun 2011, hasilnya menunjukkan bahwa tingkat pengetahuan tentang ambulasi dini adalah baik sebanyak 8 responden dari total 15 responden. Perbedaan hasil dipengaruhi oleh cara pemberian informasi. Informasi yang diberikan kepada ibu *post partum* di Balai Pengobatan dan Rumah Bersalin Bina Sehat Bantul lebih dapat diterima

karena konselingnya yang baik, hal ini kemungkinan karena tempat dan lingkungan yang lebih kondusif sehingga informasi yang diberikan bisa diterima, terbukti dengan hasil penelitian yang sebagian besar responden berpengetahuan baik di Balai Pengobatan dan Rumah Bersalin Bina Sehat Bantul, sedangkan di RSUD Sleman Yogyakarta yang mempengaruhi pemberian informasi adalah pasiennya ramai karena dalam satu ruangan diisi oleh cukup banyak pasien dan keluarga pasien juga banyak yang berada di dalam ruangan sehingga informasi yang diberikan kurang mendapat respon yang cukup dari responden yang mengakibatkan pengetahuan ibu *post partum* sebagian besar cukup, hasil penelitian ini tidak sesuai dengan penelitian sebelumnya. Selain informasi, masih ada faktor-faktor yang mempengaruhi pengetahuan seperti yang ada di teori Notoatmodjo (2005), yakni faktor yang mempengaruhi pengetahuan antara lain: pendidikan, sosial budaya dan ekonomi, lingkungan, pengalaman dan usia.

Pengetahuan responden dikatakan cukup karena sebagian besar responden hanya bisa menjawab pernyataan tentang definisi ambulasi dini, tujuan ambulasi dini yang menyatakan bergerak setelah melahirkan dapat membantu menguatkan otot-otot kandung, dan keuntungan ambulasi dini yang menyatakan dengan melakukan gerakan secara dini maka ibu akan merasa lebih sehat dan kuat. Keadaan ini dikarenakan responden kurang mendapat informasi yang cukup tentang pengetahuan ambulasi dini pada masa nifas. Pengetahuan dapat diperoleh dengan mendapat informasi yang cukup sehingga akan meningkatkan pengetahuan. Pernyataan ini sesuai dengan teori Notoatmodjo (2003), bahwa pengetahuan merupakan hasil tahu yang berasal dari proses penginderaan manusia

terhadap objek tertentu, dengan pengetahuan yang baik seseorang akan lebih mudah menerima informasi terutama tentang ambulasi dini. Selain karena kurangnya informasi, pengetahuan responden dalam kategori cukup juga dipengaruhi oleh pekerjaan. Pada tabel 4.1 karakteristik pekerjaan responden sebagian besar bekerja sebagai ibu rumah tangga yakni berjumlah 44 responden (69,8%), hal ini menyebabkan mereka lebih banyak mengurus pekerjaan ibu rumah tangga sehingga mereka jarang bersosialisasi dengan lingkungan. Selain itu mereka juga tidak mempunyai penghasilan sendiri sehingga membuat mereka ingin juga memenuhi kebutuhan hidupnya sendiri. Hal ini sesuai dengan pendapat Notoatmodjo (2003) bahwa semakin tinggi tingkat kemampuan seseorang untuk memenuhi kebutuhan hidup maka akan semakin besar peluang dalam menambah tingkat pengetahuan.

Responden yang memiliki pengetahuan kurang berjumlah 2 orang (3,2%), hal ini jika dilihat dari jawaban kuesioner, responden kurang mengetahui tentang pengertian, tujuan, keuntungan dan efek jika tidak melakukan ambulasi dini. Hasil ini kemungkinan karena responden mempunyai pekerjaan sebagai ibu rumah tangga, berusia > 35 tahun, dimana usia mempengaruhi pengetahuan. Pernyataan sesuai dengan pendapat Notoatmodjo (2005), bahwa usia berpengaruh dalam meningkatkan pengetahuan karena pengetahuan mental yang terus bertambah dan diiringi bertambahnya usia, maka kemampuan menerima suara makin menurun. Selain itu juga penyebab pengetahuan kurang responden bisa dilihat dari pendidikan, pendidikan yang dimiliki adalah lulusan SD. Faktor pendidikan sangat berpengaruh terhadap pengetahuan, sesuai dengan teori Notoatmodjo

(2005), bahwa tingkat pendidikan turut pula menentukan mudah tidaknya seseorang menyerap dan memahami pengetahuan yang mereka peroleh, pada umumnya semakin tinggi pendidikan seseorang semakin baik pula pengetahuannya begitu juga sebaliknya.

C. Keterbatasan

- a. Saat mengisi kuesioner ada beberapa responden yang masih belum bisa menulis dan mengisi kuesioner karena masih tiduran sehingga peneliti membantu membacakan kuesioner dan menjawab sesuai dengan jawaban yang dipilih responden.
- b. Memutuskan waktu yang lama disebabkan sebagian kecil responden tidak bersedia mengisi kuesioner karena sedang menyusui bayinya, sehingga peneliti harus menunggu sampai ibu sedang tidak sibuk dan bayinya tidak rewel sehingga responden bersedia mengisi kuesioner dan bisa konsentrasi dalam menjawab kuesioner.